

Perbedaan *Self Disclosure* pada Siswa dan Siswi Pengguna Media Sosial di SMA Muhammadiyah Kota Gorontalo

Sukmawati Lakoro¹, Anik Indarwati², Muhammad Mursyid³

¹Universitas Muhammadiyah Gorontalo; sukmalakoro23@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Gorontalo; anikIndarwati@umgo.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Gorontalo; mursyid@umgo.ac.id

Article Info

Article history:

Received Maret, 2025

Revised Maret, 2025

Accepted Maret, 2025

Kata Kunci:

Self-Disclosure, Media Sosial

Keywords:

Self-Disclosure, social media

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Self-Disclosure dimedia sosial pada siswa dan siswi Di SMA Muhammadiyah Kota Gorontalo. Desain penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kuantitatif. Responden Penelitian ini adalah siswa dan siswi SMA Muhammadiyah Gorontalo yang berjumlah 42 orang tua. Hasil temuan diperoleh didapatkan hasil uji kategorisasi self-disclosure pada siswa dan siswi di SMA Muhammadiyah Gorontalo dari 42 responden bahwa tidak ada responden yang memiliki self-disclosure dalam kategori tinggi, pada kategorisasi sedang sekitar 55% dan yang memiliki kategorisasi rendah sekitar 45%. Dapat disimpulkan di temukan bahwa Self disclosure pada siswa dan siswi di SMA Muhammadiyah Gorontalo berada pada kategori Sedang dan Rendah.

ABSTRACT

This study aims to determine Self – Disclosure on sicial media in male and female students at SMA MUHAMMADIYAH KOTA GORONTALO City. The design of this study uses a quantitative descriptive research type. The respondents of this study were male and famale students at SMA Muhammaiyyah Kota Gorontalo totaling 42 parents. The findings obtained were the results of the Self – Disclosure categorization test on male and female student SMA Muhammadiyah Kota Gorontalofrom 42 respondents that no respondents had Self – Disclosure in the high category inthe medium category around 55% and those with a low category around 45% it can be conclunded thet Self – Disclosure in male and female student at SMA Muhmmadiyah Kota gorontalo is in the medium and low categories.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Sukmawati Lakoro

Institution: Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email: sukmalakoro23@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pengungkapan diri merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang dalam praktiknya dipengaruhi oleh jenis kelamin. Didalam perbedaan jenis kelamin dapat membuat

perbedaan pengungkapan diri. Jenis kelamin berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan manusia. Perbedaan jenis kelamin membuat pengungkapan diri yang berbeda pula. Hal ini terjadi dikarenakan laki-laki lebih suka menyimpan perasaannya dibandingkan diungkapkan, sedangkan perempuan dianggap lebih banyak terlibat pembicaraan yang bersifat pribadi, dan pada umumnya juga wanita lebih menaruh perhatian pada kualitas interaksi atau hubungan (Gulo & Ambarita, 2023).

Santri Perkembangan teknologi komunikasi khususnya internet berdampak pada semakin mudahnya masyarakat dalam mengakses informasi. Keberadaan internet dapat meningkatkan proses penyampaian informasi dan meningkatkan efektifitas masyarakat dalam berbagi informasi, Seperti pada perubahan budaya yang kini telah berubah menjadi masyarakat modern yang sangat bergantung pada teknologi (Aditya Karna & Ediati, 2023).

Media sosial akan mempertemukan individu dengan individu lainnya dan membentuk suatu komunikasi antar pribadi. Terus mengikuti perkembangan, media sosial kini bergerak menjadi wadah bagi para penggunanya sebagai media dalam mengungkapkan ekspresi atau emosi yang sedang dialami. Dengan fitur-fitur yang diberikan, para pengguna media sosial bisa melakukan pengungkapan diri atau self disclosure, yakni komunikasi yang terbentuk melalui perilaku verbal yang menjelaskan tentang pengalaman atau perasaan seseorang (Mu'alifah & Sumardjijati, 2023).

Meningkatkan Pemahaman tentang Perbedaan Self-Disclosure: Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan self-disclosure antara siswa dan siswi di SMA Muhammadiyah Kota Gorontalo.

Membantu Guru dan Konselor dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan Sosial: Hasil penelitian ini dapat membantu guru dan konselor dalam meningkatkan kualitas hubungan sosial dan mental siswa melalui strategi yang lebih efektif.

Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di SMA Muhammadiyah Kota Gorontalo melalui pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan karakteristik siswa.

Dalam mengungkapkan diri individu juga dapat menceritakan permasalahan permasalahan atau stres yang ia alami dan bisa mendapatkan tanggapan, informasi, saran, ataupun dukungan dari orang lain. Timbal balik tersebut dapat memberikan individu persepsi lain terhadap apa yang ia alami (Gamayanti et al., 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan (Widiyawati & Wulandari, 2021). dengan menggunakan google form. Dengan jumlah 47 responden. Sebanyak 24 responden mengatakan adanya kesulitan dan kendala dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan presentase 51,7 %, sedangkan untuk 23 responden mengatakan tidak ada kendala dalam berkomunikasi.

interpersonal dengan presentase 48,3 %. Selain dari kendala yang di alami oleh remaja, komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan baik disebabkan tidak terpenuhinya aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh 47 reponsesden, 24 responden tersebut juga menjelaskan bahwa siswa lebih nyaman untuk berkomunikasi serta mengungkapkan diri menggunakan media sosial.

Menurut Lumsden dalam (Akbar & Faryansyah, 2018). self disclosure bisa membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta membuat hubungan lebih akrab. Tanpa self disclosure, individu biasanya menerima penerimaan sosial yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Self disclosure memberikan peranan penting dalam perkembangan hubungan yang dekat antara individu. Meski diakui self disclosure penting untuk perkembangan individu, namun sebagian orang masih enggan untuk melakukannya.

Self disclosure menurut Wrightsman (Septiani et al., 2019) adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain. Pengungkapan diri perlu bagi remaja karena masa

remaja merupakan periode individu belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain

Menurut Ignatius & Kokkonen dalam (Gamayantiet al., 2018) Pengungkapan diri atau self disclosure adalah kemampuan orang dalam memberikan reaksi, tanggapan, atau informasi tentang dirinya yang biasanya di sembunyikan atau situasi yang sedang dihadapi untuk mencapai hubungan yang lebih jauh. Seseorang yang memiliki pengungkapan diri yang baik akan lebih memahami secara mendalam perilakunya. Self disclosure biasanya dilakukan kepada orang yang dipercayainya. Seseorang melakukan pengungkapan diri kepada orang lain yang mendukungnya, namun tidak menutup kemungkinan orang lain yang bersangkutan menolak pengungkapan dirinya.

Berkembangnya suatu media dan melihat suatu fenomena pengungkapan diri di dunia maya sering terjadi, sehingga menyebabkan adanya fenomena batasan privasi, sehingga Instagram mengembangkan fitur yang dimilikinya. Instagram membantu pengguna dalam mengatur dan mengelola hubungan dengan pengikutnya. Pengguna dapat mengontrol antara informasi mana yang dapat dibagikan dan informasi yang lebih baik disimpan karena bersifat rahasia atau privasi. Selain dapat mengontrol informasi, perkembangan pada aplikasi Instagram dapat mengontrol siapa saja yang dapat dilihat informasi tersebut atau disampaikan oleh pengguna (Prihantoro et al., 2020).

Dalam (Arnus, 2016) menjelaskan bahwa Meskipun menggunakan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat maju dalam berkomunikasi, akan tetapi sebagai pengguna media jejaring sosial kita harus tetap mengedepankan etika dan dapat memilah hal-hal yang baik, dan meninggalkan hal-hal yang memberikan dampak yang kurang baik bagi individu maupun masyarakat. Self disclosure sangat diperlukan untuk melepaskan beban psikologis seseorang, sejatinya dalam diri setiap individu membutuhkan untuk mencurahkan perasaannya kepada orang yang mereka percayai atau yang mereka anggap nyaman untuk mendengar curahan perasaan mereka, akan tetapi sebaiknya tidak dilakukan secara sering, karena setiap individu sebenarnya membutuhkan sisi humanistik yang tidak didapatkan dari internet, sisi humanistik tersebut akan membentuk seseorang untuk lebih peka terhadap lingkungannya dan memiliki rasa peduli akan sesama.

Menurut De Vito Dalam (Tania & Nurudin, 2021) self disclosure atau yang disebut dengan keterbukaan diri adalah suatu jenis komunikasi yang berisi tentang informasi diri atau informasi suatu individu yang biasanya disembunyikan menjadi diperbincangkan atau dikomunikasikan kepada orang lain. Sebuah pengungkapan diri jelas memfasilitasi pengembangan dan pembentukan hubungan interpersonal yang bermakna dan tahan lama.

Menurut Vijayakumar & Pfeifer (Nabila, 2023), pengungkapan diri (self-disclosure) adalah proses interpersonal yang penting dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor tersebut meliputi siapa yang menjadi target pengungkapan (apakah orang tua atau teman sebaya), jenis dan kedalaman informasi yang ingin disampaikan (apakah berkaitan dengan keintiman atau nilai pribadi), serta seberapa banyak informasi yang diungkapkan oleh remaja itu sendiri. Penting bagi remaja untuk mengekspresikan perasaan mereka saat berbagi informasi pribadi, karena umpan balik dari orang lain dapat membantu mereka memvalidasi perasaan, pikiran, dan perilaku mereka. Selain itu, interaksi ini juga berkontribusi dalam membangun hubungan yang lebih dekat dan pola timbal balik antara mereka.

Menurut Baumeister dan Vohs Dalam (Mahfudin & Saragih, 2020) keterbukaan diri (self-disclosure) adalah salah satu keterampilan komunikasi yang sangat penting bagi individu dalam membangun hubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk berbagi informasi pribadi, yang dapat memperkuat hubungan interpersonal dan meningkatkan kualitas interaksi.

Devito dalam (Catona & Greene, 2020) Menyebutkan bahwa terdapat lima (5) dimensi di dalam self disclosure, yaitu:

1) Amount (Jumlah) Dimensi ini merujuk pada kuantitas pengungkapan diri, yang dapat diukur melalui dua aspek: frekuensi dan durasi. Frekuensi berkaitan dengan seberapa sering

individu berbagi informasi tentang diri mereka dengan orang lain, sedangkan durasi mengacu pada berapa lama waktu yang dihabiskan untuk menyampaikan informasi tersebut. Semakin banyak dan lama seseorang berbagi, semakin tinggi tingkat self-disclosure mereka. 2). Valence (Valensi)

Valensi mengacu pada sifat dari pengungkapan itu sendiri, yang bisa bersifat positif atau negatif. Individu dapat mengungkapkan hal-hal yang menyenangkan, seperti pencapaian atau pengalaman baik, maupun hal-hal yang tidak menyenangkan, seperti kegagalan atau masalah pribadi. Pengungkapan ini mencakup baik pujian terhadap diri sendiri maupun kritik, yang mencerminkan cara individu melihat diri mereka

3). Accuracy/Honesty (Ketepatan/Kejujuran) Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana individu jujur dan tepat dalam pengungkapan diri mereka. Ketepatan mengacu pada kemampuan individu untuk mengenali dan memahami diri mereka dengan baik saat berbagi. Meskipun seseorang bisa jujur, ada kemungkinan mereka melebih-lebihkan informasi, mengabaikan aspek penting, atau bahkan berbohong. Oleh karena itu, akurasi dan kejujuran sangat penting dalam membangun kepercayaan dalam hubungan. 4). Intention (Niat) Niat merujuk pada tujuan di balik pengungkapan diri. Ini mencakup sejauh mana individu memiliki kesadaran untuk memilih informasi yang ingin mereka bagikan, serta maksud spesifik dari pengungkapan tersebut. Niat dapat beragam, mulai dari ingin membangun kedekatan hingga mencari dukungan atau pengakuan. 5). Intimacy (Keakraban) Dimensi ini berhubungan dengan kedalaman informasi yang diungkapkan, termasuk detail paling pribadi tentang diri individu. Tingkat keakraban ini menciptakan suasana di mana individu merasa nyaman untuk berbagi, dan sering kali mengarah pada interaksi timbal balik, di mana lawan bicara juga merasa terdorong untuk membuka diri. Hubungan yang intim dan saling berbagi ini dapat memperkuat ikatan antarindividu.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Kota Gorontalo, dan waktu penelitian berlangsung pada bulan Agustus 2024. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 48 orang siswa dan siswi DiSMA Muhammadiyah Kota Gorontalo. Dengan menggunakan teknik total sampling, jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 48 orang

data primer dan data sekunder. Data langsung dari lapangan disebut data primer dan data dokumentasi disebut data sekunder. Data primer menurut Sugiyono, (2019) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Didapatkan dari hasil observasi, interview, maupun kuesioner.

Dan data sekunder yang menurut Sugiyono, (2019) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Data yang menjadi sumber data sekunder berupa buku, skripsi, jurnal yang berkenaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer, dan didapatkan dari hasil observasi, interview, maupun kuesioner yang didapat dari lapangan langsung yakni dari siswa remaja di SMA Muhammadiyah Gorontalo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria pengkatagorisasian yang didasarkan asumsi bahwa skor subjek penelitian terdistribusi secara normal. Hasil dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Uji normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji mendasar yang dilakukan sebelum melakukan analisis data lebih lanjut atau lebih dalam data yang normal kerap dijadikan landasan dalam

beberapa uji statistik walaupun semua data tidak diminta harus normal. Uji normalitas berfungsi untuk melihat data sampel yang kita ambil atau kita gunakan mengikuti atau mendekati distribusi normal (Distribusi data tersebut tidak cenderung ke kiri atau ke kanan). Distribusi membetuk fenomena kuantitatif pada ilmu alam atau pun ilmu sosial. Asumsi normalitas merupakan prasyarat kebanyakan prosedur statistik infrensi

Tabel 1. Uji normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Laki-Laki	,141	21	,200*	,965	21	,619
Perempuan	,138	21	,200*	,969	21	,704

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa untuk variabel self disclosure laki-laki sebesar 0,200, sedangkan nilai signifikan untuk variabel self disclosure perempuan sebesar 0,200. Nilai signifikan yang diperoleh dari variabel self disclosure laki-laki dan perempuan >0,05 . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel ini terdistribusi **normal**.

Tabel 2. Hasil uji homogenitas Anova

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	778,000	15	51,867	1,235	,439
Within Groups	210,000	5	42,000		
Total	988,000	20			

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikan variabel Self – Disclosure 0,439 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi **Normal**.

Tabel 3. Uji Independent T Tes

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Self Laki Laki Perempuan	21	82,2273	6,94147	1,47993
Disclosure	21	79,2500	8,09077	1,80915

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikan untuk self disclosure yaitu 0,379 > 0,05 , maka hipotesisnya diterima. Dilihat pada tabel group statistics yaitu mean menunjukkan bahwa subyek laki-laki yang berjumlah 21 orang, nilai rata-rata nya 82,2273 , untuk standar deviation 6,94147, dan standar error mean 1,47993. Sedangkan pada subyek perempuan berjumlah 21 orang, bernilai rata-rata 79,2500 dengan standar deviation 8,09077 dan standar error mean yaitu 1,80915. Sehingga dapat dikatakan perbedaan self disclosure pada siswa lakilaki dan perempuan dengan self disclosure laki-laki lebih tinggi dari self disclosure perempuan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa dan siswi di SMA Muhammadiyah Gorontalo yang sudah diuraikan sebelumnya didapatkan hasil uji kategorisasi *self disclosure* pada siswa dan siswi di SMA Muhammadiyah Gorontalo dari 42 responden bahwa tidak ada responden yang memiliki *self disclosure* dalam kategori tinggi, pada kategorisasi sedang sekitar 55%% dan yang memiliki kategorisasi rendah sekitar 45%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dilihat bahwa siswa dan siswi di SMA Muhammadiyah Gorontalo memiliki *self disclosure* di media sosial dalam kategori sedang dan rendah.

Artinya, siswa dan siswi di SMA Muhammadiyah Gorontalo memiliki self disclosure (katerbukaan diri) dimedia sosial yang sedang dan rendah. *Self Disclosure* pada siswa dan siswi di SMA Muhammadiyah Gorontalo terdiri dari lima aspek yang dikemukakan Devito (2020), yaitu jumlah, valensi, ketepatan/kejujuran, niat, keakraban. Dari hasil penelitian, sekitar 55% siswa dan siswi menunjukkan keterbukaan diri di media sosial yang sedang, dan 45% menunjukkan

keterbukaan diri yang rendah. Hal ini dilatar belakangi oleh ketatnya aturan yang ada disekolah yang melarang siswa dan siswi menggunakan Hp, Terlebih para siswa dan siswi juga menjalani program berasrama, yang hanya di izinkan pulang kerumah satu kali dalam sebulan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas di temukan bahwa perbedaan *Self disclosure* pada siswa dan siswi di SMA Muhammadiyah kota Gorontalo bahwa siswi cenderung lebih terbuka di media sosial, sering mengekspresikan emosi negatif tanpa mempertimbangkan dampaknya, yang dapat menyulitkan mereka membangun hubungan persahabatan. Mereka menggunakan media sosial untuk mengungkapkan perasaan yang sulit disampaikan langsung. Sebaliknya, siswa laki-laki lebih selektif dalam berbagi di media sosial, lebih suka membagikan foto atau video daripada membahas masalah pribadi, dan memilih berbicara langsung dengan orang tua atau teman dekat untuk menyampaikan perasaan.

4. KESIMPULAN

Bagi siswa dan siswi yang melakukan self-disclosure di media sosial untuk lebih selektif ketika akan memposting informasi pribadi di media sosial serta mempertimbangkan setiap dampak positif dan negatif yang akan didapatkan ketika ingin melakukan self-disclosure di media sosial

Bagi sekolah diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya Self – disclosure bagi siswa dan siswi. Sehingga pihak sekolah agar lebih memperhatikan dampak positif dan negatif dari media sosial, Dengan mengadakan berbagai seminar atau kegiatan yang bermanfaat untuk meningkatkan kewaspadaan siswa dan siswi dalam memakai media sosial.

Bagi peneliti selanjutnya agar bisa mengungkap faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan self-disclosure di media sosial seperti anonymity. Diharapkan juga bagi peneliti selanjutnya untuk memilih media sosial lain seperti media sosial Twitter.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Karna, M., & Ediati, A. (2023). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Onlinee Self - Disclosure Pada Remaja : Kajian Literatur Sistematis. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 13(2), 382. <https://doi.org/10.24127/gdn.v13i2.7620>
- Akbar, Z., & Faryansyah, R. (2018). PENGUNGKAPAN DIRI DI MEDIA SOSIAL DITINJAU DARI KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA. *Ikraith-Humaniora*, 2(2), 6. <https://media.neliti.com/media/publications/226387-pengungkapan-diri-di-media-sosial-ditinj-40d239f4.pdf>
- Arnus, S. H. (2016). Self Disclosure Di Media Sosial Pada Mahasiswa Iain Kendari. *Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 11(2), 143–160.
- Catona, D., & Greene, K. (2020). *Self - Disclosure Self - Disclosure*. 18(April), 312–323.
- Gulo, M. G., & Ambarita, T. F. A. (2023). Perbedaan Self-Disclosure, pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial "Instagram" Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 9294–9307.
- Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115–130. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2282>
- Mahfudin, B., & Saragih, R. B. (2020). Pengaruh Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Terhadap Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 18–27. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.4.1.18-27>
- Nabila, F. (2023). Mengulik Manfaat Self-Disclosure Bagi Remaja. *Journal Psikologi Afeksi*, 2 (2)(2961–8762), 84–92
- Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial Melalui Second Account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, Dan Kasih Sayang. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(6), 265. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i6.4128>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22862>

- Tania, A. S. R., & Nurudin, N. (2021). Self Disclosure Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Jarak Jauh dalam Mempertahankan Hubungan Saat Physical Distancing Era Pandemic COVID-19. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v13i1.12935>
- Widiyawati, T. L., & Wulandari, D. A. (2021). Pengungkapan Diri Melalui Media Sosial Dan Komunikasi Interpersonal Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswi. *Psimphoni*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.30595/psimphoni.v2i1.11521>